

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA BUDAYA
RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DIMASA PANDEMI COVID 19 DI
SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

SULASTRI

NPM : 1611030106



**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442H/2021**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA BUDAYA
RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DIMASA PANDEMI COVID 19
DI SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR
LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiah Dan Keguruan

Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan,M.Pd
Pembimbing II : Dr. H.Amiruddin,M.Pd.I

Disusun Oleh:

Nama: Sulastri
NPM: 1611030106

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442/2021 M**

ABSTRAK

Keberdan kepala Sekolah di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memimpin lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena kepala Sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan yang religius baik dalam proses program kegiatan sekolah. untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa religius, maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, bertanggung jawab, didukung oleh sarana prasarana. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam membina budaya religus pada peserta didik dimasa pandemi covid 19. Di sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas dan agamis. Penelitian ini berbicara tentang Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religus pada peserta didik dimasa pandemi covid 19. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religus pada peserta didik dalam pandemi covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dan sumber data mengunakan sumber data primer dan sekunder. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religus pada peserta didik pandemi covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam membina budaya religus di SDIT Muhammadiyah Gunung terang Bandar lampung lebih menekankan pada pengamalan ibadah sehari hari seperti shalat dhuha, hafalan Al-Qur'an mengaji setiap hari dipantau melalui aplikasi *rubelmu* yang kemudian di awasi melalui orang tua dan orang tua mengirimkan ke guru masing masing sehingga selama masa pandemi ini tetap terlaksanakan dengan baik. Baik sekolah biasa maupun dirumah hal ini berdampak baik terhadap kebiasaan anak anak dirumah yaitu beribadah secara teratur dan menanamkan akhlak yang baik.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religus



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul skripsi : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya
Religius Pada Peserta Didik Di Masa Pandemi
Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung
Terang Bandar Lampung**

**Nama : Sulastri
NPM : 1611030106
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP.197610302005011001**

**Dr. Amiruddin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**

**Dr. Hj Eri Hagiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung**, Disusun Oleh: **Sulastri, NPM: 1611030106**, Jurusan: **Manajemen Pendidikan Islam**. Telah diseminarkan pada hari/tanggal: **Kamis, 25 Februari 2021**.

TIM SEMINAR MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. H. Subandi, MM**

Sekretaris : **Sri Nasution, M.Pd**

Pembahas Utama : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

Pembahas Pendamping II : **Dr. Amirudin, M.Pd**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nisra Diana, M.Pd
NIP. 196408241988032002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sulastri

NPM : 1611030106

Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa sripsi yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

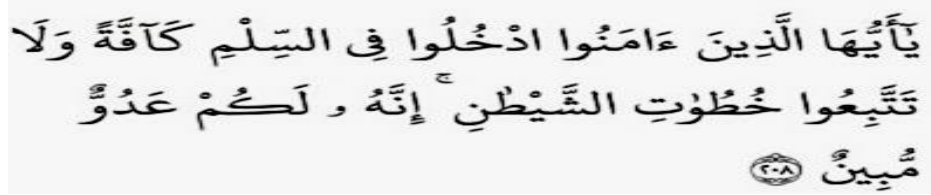
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari, 2021

SULASTRI

NPM. 1611030089

MOTTO



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”.(Q.S Al-Baqarah:208)¹



¹Toha Putri, *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah* , (Semarang, 1998)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunianya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Maka dengan rasa syukur serta tulus ikhlas disertai perjuangan dan jerih payah penulis. Allhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk orang tuaku ibunda Indrawati dan kaka ku Saiful Anwar, Husmita Dewi, Juhidin yang selalu senantiasa memberikan motivasi terbaik dan tak henti-hentinya berusaha berjuang agar dapat memberikan yang terbaik untuk kehidupanku.
2. Untuk adik ku Ganjit yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
3. Untuk sahabat terbaikku Noni EkaWulandari, dan Apriyana dan Tim Zanirah Stuff atas seluruh motivasi dan support serta bantuan yang membuatku terus mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
4. Untuk teman seperjuangan ku Angel Aprilasari Atika Marcela , Septia Purnawati dan Putri yusnita yang selalu menemani dalam bimbingan dan penelitian.
5. Untuk teman-teman MPI B angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan selalu saling mebantu dari awal perkuliahan hingga bersama menuju tugas akhirini.
6. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis yaitu **Sulastri** lahir di Bandar Lampung ,pada tanggal 23 Maret 1997. Penulis anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Kurman hakim (Alm) dan Ibu Indrawati. Adapun riwayat pendidikan penulis. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri 03 Labuhan Dalam pada tahun 2004 lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun 2013, selanjutnya penulis melanjutkan pendidik di SMA Negeri13 Bandar Lampung lulus padatahun 2016. Ditahun yang sama yaitu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN dimana penulis mengkonsentrasikan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan Rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didikdimasa Pandemi Covid 19", sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 dimana penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah GunungTerang Bandar Lampung dengan baik dan lancar. Berkat rahmat dan hidayah-nya pula skripsi ini dapat terselesaikan Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya sampai akhir Zaman. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan serta pengalaman dari berbagai belah pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/ibu:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd, selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujudnya karya ilmiah ini sebagaimana yang diharapkan.
4. Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan masukkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh staf civitas akademika dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Kegutuan Universitas Islam Negeri Raden IntanLampung.
6. Andri Sattriawan M.Pd, selaku kepala Sekolah, Wiwin Alwaningsih S.Pd, selaku waka kurikulum SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan peneltian dan berkenan memberikan bantuan baik berupa tenaga maupun fikiran selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesainnya skripsi ini.
7. Seluruh Guru, Staff dan Siswa/i SDIT Muhammadiyah Guung Terang Bandar Lampung yang turut memberikan masukkan dan bantuan selama proses penelitian.
8. Untuk seluruh sahabatku Noni Eka Wulandari, Angel Aprila Sari, tim Zanirah Stuff, yang selalu meberikan bantuan dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan MPI B angkatan 2016, terimakasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan selama kurang lebih 4 tahun initemanteman PPL SMP Negeri 30 Bandar Lampung terimakasih atas kebersamaan dan motivasi yang diberikan selamaini.

Bandar Lampung, Januari 2021
Penulis

SULASTRI
NPM. 1611030106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus Penelitian	3
D. Sub fokus Penelitian	4
E. Rumusan Masalah	4
F. Tujuan Penelitian.....	4
G. Signifikansi Penelitian.....	4
H. Penelitian Relevan.....	5
I. Metode Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi	11
1. Pengertian Strategi	12
2. Prinsip Prinsip Strategi.....	12
3. Tahapan Tahapan Dalam Manajemen Strategi.....	12
4. Manfaat Manajemen Strategi	12
B. Kepala Sekolah.....	13
1. Pengertian Kepala Sekolah	13
2. Peran Dan Tugas Kepala Sekolah	13
3. Kepala Sekolah Sebagai Educator.....	13
4. Kepala Sekolah Sebagai Manejer.....	14
5. Kepala Sekolah Sebagai Administrasi.....	14
6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.....	14
C. Budaya Religius	15
1. Pengertian Budaya	15
2. Pengertian Religius.....	17
3. Pengertian Budaya Religius.....	17
4. Budaya Religius di Sekolah.....	20

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	22
1. Sejarah Singkat SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.....	22
2. Identitas Sekolah SDIT Muhammadiyah Gunung Terang	22
3. Tujuan Sekolah SD IT Muhammadiyah Gunung Terang.....	22
4. Visi dan Misi SDIT Muhammadiyah Gunung Terang	23
5. Keadaan Pendidik SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.....	23
6. Jumlah Peserta Didik SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.....	25
7. Kurikulum SDIT Muhammadiyah Gunung Terang	25
8. Struktur Organisasi SD IT Muhammadiyah Gunung Terang.....	26

9. Sarana dan Prasarana SD IT Muhammadiyah Gunung Terang	27
B. Data Penelitian Budaya Religius	27

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data	31
B. Temuan Penelitian	31
1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius	31
Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19	31
2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius	32
Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19	32
3. Strategi Kepala Sekolah Dalam MenfasilitasiTempat Ibadah	32
4. Dukungan Masyarakat Terhadap Strategi Kepala Sekolah.....	32
Dalam Membina Budaya Religius	32
Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19	32

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	33
B. Rekomendasi	33



DAFTAR TABEL

- 1.1 Tabel Data Kepala sekolah SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung
- 1.2 Tabel Data Pendidik SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung
- 1.3 Tabel Data Jumlah Siswa SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung
- 1.4 Tabel Data Sarana Prasarana SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung



DAFTAR LAMPIRAN

1. Validasi Instrumen Penelitian
2. Kisi Kisi wawancara SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung
3. Dokumentasi SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan isi skripsi ini, penulis akan menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini secara sistematis yang berjudul: “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung”. agar tercapainya persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul:

1. Strategi

Berdasarkan siagian, penulis menjelaskan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut²

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat khusus untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang dipercaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan³.

3. Budaya religius

Budaya Religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut⁴

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. hewanjuga “belajar” tetap lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti⁵ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun kondisi manusia pasti akan memerlukan pendidikan. dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas didalamnya, sebab pendidikan agama secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup. Dalam hal ini pendidikan agama dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu

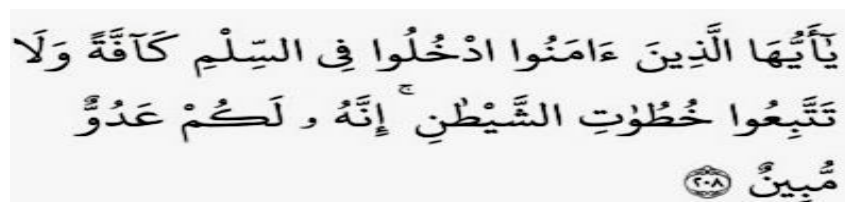
² Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 482.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 190.

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (yogyakarta: Suka press, 2014),

bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik.⁶ Jadi keberadaan pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlak karimah. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna, dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seperti halnya yang ada di UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia⁷. Maksud dari UU Sisdiknas ini agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang ber nilai agama dan berakhlak mulia seperti halnya dalam ayat ini



Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(Q.S Al-Baqarah:208)⁸

Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran islam jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua secara kaffah tanpa kecuali tidak seorangpun di antara kamu yang tidak masuk kedalam islam. Menurut Madjid agama bukan⁹ hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur berakhlak karimah, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya religius disekolah harus memiliki landasan

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

⁷fokus media, *Undang Undang Sisdiknas* (Jakarta: Fokus Media, 2015), 3.

⁸Toha Putri, *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah* , (Semarang, 1998)

⁹Madjid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004),13

yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius hal itu dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan. (2) skenario penciptaan suasana religius. (3) wahana peribadahan atau tempat beribadah. (4) dukungan warga masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini strategi kepala sekolah juga memberi peranan penting pada terbentuknya budaya sekolah. yang mengarah pada budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup, oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat menjadi contoh bagi siswa siswi yang ada disekolah tersebut. Adapun bertujuan membentuk karakter yang berakhlak mulia serta terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Pembiasaan tersebut harus ditumbuh kembangkan oleh peserta didik agar pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan sangat besar dalam mengembangkan budaya tersebut. karena peran sekolah adalah sebagai pusat pembudayaan yaitu melalui pendekatan pembentukan budayasekolah. nilai nilai budaya religius yang diterapkan tersebut dapat meningkatkan kualitas sekolah yang berbudi luhur serta memperbaiki kualitas kinerja dari setiap warga sekolah tersebut khususnya terhadap guru sebagai sosok panutan yang mengajarkan nilai nilai kebaikan dan contoh bagi siswa siswi lainnya.

Seperti hal nya sekolah di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang yang, berada di jalan Purnawirawan Gg. Swadaya V Gunung Terang Bandar Lampung. Sekolah yang memiliki akreditasi A ini yang mengedepankan menjadi anak-anak berprestasi, dan selain itu juga tidak hanya mengedepankan prestasi sekolah ini membiasakan setiap pagi sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar untuk hafalan al quran 2 jam terlebih dahulu. Setelah itu membiasakan anak-anak untuk shalat dhuha bersama-sama. Tidak hanya murid yang dibiasakan namun seluruh guru untuk melakukan shalat duha. Karena tujuan dari sekolah tersebut tidak hanya pandai dibidang pembelajaran namun dibidang agama, Seperti mengajarkan anak didik untuk selalu menghafal quran hingga sampai 5 juz, serta mengedepankan akhlak yang baik. Namun keadaan sekarang tidak seperti dahulu disaat pandemi covid 19 ini kebiasaan budaya religius ini berbeda seperti biasanya yaitu dengan melakukan ibadah dirumah dengan pantauan secara online melalui orang tua dan kebiasaan yang dilakukan di sekolah tetap dijalankan baik secara praktik ibadah maupun pelajaran. murid tidak hanya menerima tugas saja dan orang tua yang menjelaskan namun sekolah ini melakukan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi belajar dan guru melakukan membuat suatu media dengan video menjelaskan pelajaran yang akan diberikan dengan begitu belajar tetap efektif seperti biasanya. Hanya saja sedikit terkendala dengan orang tua yang memiliki pekerjaan lain. hal demikian membuat peneliti tertarik untuk meneliti budaya ada di sekolah tersebut untuk itu peneliti mengangkat judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.¹¹

¹⁰ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), 129.

¹¹ Andri Satriawan, *Wawancara Selaku Kepala Sekolah SDIT*, (Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung, 15 Agustus 2020)

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada” Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
2. Suasana Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
3. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menfasilitasi Tempat Ibadah Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
4. Dukungan Masyarakat Terhadap Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

D. Sub Fokus Penelitian

1. Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19
2. Suasana Budaya Religius Pada Peserta Didik Dalam Membina Budaya Religius
3. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menfasilitasi Tempat Ibadah
4. Dukungan Masyarakat Terhadap Strategi Kepala sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dalam Pandemi Covid 19

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus Dan Subfokus Diatas Makarumusan Masalah Sebagai Berikut:

1. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung?
2. Bagaimana Suasana Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung?
3. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Menfasilitasi Tempat Ibadah Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung?
4. Bagaimana Dukungan Masyarakat Terhadap Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius pada Peserta Didik Masa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas,maka adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk Mengetahui Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Suasana Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
3. Untuk Mengetahui Strategi Kepala Sekolah Dalam Menfasilitasi Tempat Ibadah Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.
4. Untuk Mengetahui Dukungan Masyarakat Terhadap Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Menambah khasanah keilmuan dalam hal strategi kepala sekolah dalam Membina budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil peneliti ini.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan menyelesaikan karya tulis di UIN Raden Intan Lampung

b. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan serta wawasan pembelajaran tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dalam Pandemi Covid 19

H. Penelitian Relevan

Adapun yang menjadi penelitian relevan dalam skripsi ini ada 5 yang dapat dijadikan perbandingan antara judul penelitian ini yang berjudul strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh M. Kasim pada tahun 2017 dengan judul *strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru agama Islam di SMP Negeri 3 Bonegunu*. Membahas tentang profesional guru dilihat dari aspek proses belajar mengajar sangat rendah, dari aspek pengalaman ilmu di ruangan sangat baik dengan adanya yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan hasil yang sangat positif. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru agama islam yang dimaksud adalah melakukan koordinasi dengan pihak instansi terkait khususnya departemen agama di tingkat daerah mengenai berkurangnya profesional tenaga pengajar dalam hal ini guru agama di sekolah ini, sehingga guru agama untuk mengikuti prajabatan berusaha melakukan lobi-lobi pada pemda kabupaten untuk memberikan beasiswa lanjut studi dengan melanjutkan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru agama islam berbagai pelatihan yang di daerah maupun dipusat.¹² Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang membedakan antara penelitian ini pertama kepala sekolah lebih menekankan pada peningkatan proses belajar dengan cara meningkatkan profesional guru dengan melalui pembinaan guru guru dan memberikan beasiswa tertentu terhadap guru yang berprestasi.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala pada tahun 2013 dengan judul *Strategi kepala sekolah di SD 1 Lampopala Kabupaten Bombana*. Membahas tentang strategi dalam meningkatkan kualitas guru dalam seluruh bidang, terutama dalam upaya peningkatan kualitas penguasaan kurikulum, peningkatan kualitas penguasaan materi, peningkatan penguasaan metode pembelajaran dan teknik penilaian, peningkatan kualitas kecintaan terhadap tugas dan kedisiplinan. Seperti melakukan sosialisasi, memberikan kesempatan kepada guru mengikuti pendidikan dan pelatihan, mengontrol kelengkapan perangkat pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap kinerja guru, mensurvei penerapan metode pembelajaran dan teknik penilaian, menjelaskan langkah-langkah menyusun perangkat pembelajaran, menerima keluhan guru, dan membina kerjasama antara guru dan pegawai.¹³ Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang membedakan antara penelitian ini pertama kepala sekolah lebih meningkatkan pemahaman guru guru terhadap kualitas pemahaman kurikulum dan penguasaan metode dalam belajar sehingga

¹² M. kasim, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Agama Islam (smp negeri 3 Bonegunu, 2017)*

¹³ Nirmala, "Strategi Kepala Sekolah, Di" (Lampopala, 2013).

mempermudah guru dalam menguasai di kelas

- 3) Penelitian Kusman, 2016 dengan judul *strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid* di SD Negeri 1 Boro-Boro Kab. Konawe Selatan, membahas tentang membina strategi kepribadian murid di sd boro boro. Strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid di SD Negeri 1 Boro-Boro, yakni dengan membuat program yaitu program pendekatan kepada murid, dimana pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengenal dan memahami kepribadian siswa lebih dalam. Kemudian, program bimbingan konseling yakni dengan melibatkan beberapa guru sebagai guru bimbingan konseling untuk membina murid-murid di SD Negeri 1 Boro-Boro dan program bimbingan keagamaan, yakni dengan mengajarkan murid-murid tentang nilai-nilai islam yang mencakup akidah dan ibadah¹⁴ Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang membedakan antara penelitian ini pertama mengkaji mengenai strategi dalam meningkatkan kualitas guru dalam seluruh bidang terutama dalam upaya peningkatan kualitas penguasaan kurikulum peningkatan kualitas penguasaan materi, peningkatan penguasaan metode pembelajaran dan teknik penilaian, peningkatan kualitas kecintaan terhadap tugas dan kedisiplinan.
- 4) Penelitian Novianti Muspiroh 2017 dengan judul *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius* di SD Grenjeng Kota Cirebon membahas tentang kepala sekolah dalam menciptakan suasana budaya religius dengan cara menerapkan program program yang tujuannya budaya religius berjalan dengan baik dengan cara melakukan pembiasaan shalat zuhur berjamaah pembacaan Asmaul husna bersama setiap pagi harinya berpakaian muslimah wajib berjilbab panjang dan melakukan perayaan hari hari besar islam. dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang membedakan antara penelitian ini pertama melakukan kebiasaan kebiasaan yang dapat menamakan akhlak yang baik terhadap peserta didik itu sendiri¹⁵
- 5) Penelitian suyitno 2018 dengan judul *Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami* di SD Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta membahas tentang Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami yaitu sekolah ini lebih mengedepankan menanamkan karakter islami terhadap peserta didiknya dengan cara yaitu membiasakan salam jabat tangan setiap pagi harinya kemudian *morning qur'an* sebelum pelajaran dilakukan melakukan shalat dhuha dan zuhur berjamaah kemudian melakukan MTQ kegiatan yang dilakukan setiap bulan nya dengan banyaknya program yang di jalankan mengajarkan peserta didik untuk menjadi akhlak yang baik. dari hasil penelitian sebelumnya terdapat aspek aspek yang membedakan antara penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan dalam pembentukan budaya religius dengan berbagai program dan kebiasaan sehari hari yang tujuannya menanamkan akhlak yang baik¹⁶

Adapun perbedaan dari penelitian diatas adalah:

1. Dengan judul *Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius pada peserta didik pande covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar lampung* membahas tentang Strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius pada peserta didik dalam pandemic covid 19 kepala sekolah dalam membina budaya religius dalam pandemi covid

¹⁴ Kusman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Kepribadian Murid" (Boro Boro: SD Negeri 1 Boro-Boro, 2016).

¹⁵ Novianti Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius," Jurnal Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius, Vol 2 (2017).

¹⁶ Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami," Jurnal Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Vol 10 No 2 (2018).

19. Dengan berbagai cara kepala sekolah membuat strategi seperti membuat aplikasi *rubelmu* yang didalamnya terdapat berbagai contoh kegiatan religius seperti shalat dhuha baca qur'an yang dapat di putar dirumah serta di praktekan. serta kepala sekolah juga membina guru guru juga dengan mengingatkan ibadah sunah maupun baca al qur'an menggunakan dengan aplikasi yang sehingganya budaya religius tetap terjalankan selama masa pandemi ini.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dalam Pandemi Covid 19 di SD IT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung adalah pendekatan Kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, Gejala individu dan kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengelolah dan menganalisis datanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan situasi kondisi dimana informasi mewawancari seorang objek untuk mendapati informasi lebih untuk sebagai bahan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang eksploratif yang mempunyai proses yang lain dari penelitian kuantitatif. Jika metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum, maka metode kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang tidak jelas tidak diberikan oleh hasil penelitian dengan metode kualitatif¹⁷. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada sifat kealamiah dari objek yang diteliti kemudian menghasilkan data yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan pendekatan kualitatif itu sendiri. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan. Peneliti kualitatif mempelajari orang orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan tentang diri mereka pengalamannya dari sudut pandang orang orang yang diteliti.¹⁸

2. Subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung. Adapun alasan peneliti memilih latar /subjek penelitian tersebut, karena SDIT Muhammadiyah Gunung Terang berlokasi di bandar lampung dan dekat dengan rumah Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk meneliti disana. Selain itu juga, peneliti ingin melihat Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Dimasa Pandemi Covid 19 ini.

3. Latar Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung yang berlokasi di jalan Purnawirawan Gg. Swadaya V Gunung Terang Bandar Lampung Waktu Penelitian 3 Maret sampai 20 Agustus 2020.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subyek dari tempat mana data bisa didapatkan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

a. sumber data primer

Data pimer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Contohnya adalah data yang diperoleh dari responden melalui kursorier, kelompok fokus, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data tersebut dapat diperoleh secara langsung

¹⁷Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), 42.

¹⁸Salim Dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2017), 46.

dari personil yang diteliti, dan dapat dari dari lapangan. Data langsung dari objek nama yang diteliti, misalnya dari personil secara individu atau perorangan. Data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil pengamatan. Dalam penulisan ini hasil data diperoleh langsung dari wawancara, Observasi, dan pengamatan secara individu dengan kepala sekolah SDIT Muhammadiyah Gunung Terang di Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contohnya adalah catatan atau dokumentasi sekolah. Data sekunder ini dapat dijadikan tambahan dan berfungsi untuk memperkuat data primer yang akan dikembangkan menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, gambar sehingga menjadi lebih normatif. Data sekunder penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada peserta didik dimasa pandemi covid 19 di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.¹⁹

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara, dan studi dokumentasi.

a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, antara dua orang (tetapi boleh juga lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Setelah peneliti melakukan observasi dan berkenalan dengan pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru dan beserta pegawai sekolah untuk mendapatkan data, informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara ini pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sedangkan wawancara tidak berstruktur timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan berstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut secara bersamaan agar lebih banyak menjangkau data yang diperlukan. dengan mengadakan seperangkat wawancara dengan kepala sekolah tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19.

b) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengambilan bukti dalam berbentuk gambar atau foto untuk memperkuat hasil penelitian kalau penelitian yang dilakukan benar adanya. setelah melakukan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa foto sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan sebuah penelitian disekolah tersebut. selain itu juga studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk menguatkan data-data hasil penelitian. dalam melakukan studi dokumentasi peneliti berkeliling sekolah untuk mengambil beberapa foto seperti bangunan dan lainnya.

6. Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, Cet 15 2007), 11.

deskriptif. dengan teknik deskriptif ini peneliti hanya bermaksud menggambarkan mendeskripsikan atau, menerangkan gejala yang sedang terjadi dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan analisis data. Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu pola akan diolah dengan menggunakan analisis data model *Miles dan Huberman*.²⁰

a) Reduksi Data

Peneliti menggunakan seluruh hasil penelitian. baik dari data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah itu peneliti memilih data- data berdasarkan fokus penelitian dan masalah penelitian. data yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan masalah penelitian harus disisihkan. Sedangkan data yang memiliki keterkaitan dikumpulkan dan dikategorikan agar peneliti mudah untuk menyusun hipotesis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

b) Penyajian data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel berupa data deskriptif. Peneliti menggambarkan dan menuliskan apa yang terjadi di lapangan, dan menuliskan hasil wawancara berdasarkan kategori yang telah dibuat. Dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Setelah seluruh data dikategorikan dan disajikan, maka tahap akhir dari analisis data adalah dengan menyimpulkan hasil penelitian. Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan lebih kokoh berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa data, tulisan, tingkah laku pada subjek atau tempat penelitian yang terkait dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Budaya Religius Pada Peserta Didik Dimasa Pandemi Covid 19 Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung ini.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dalam prakteknya penulis menggunakan triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis. Peneliti akan mengecek antara hasil observasi, hasil wawancara serta hasil dokumentasi guna untuk mempertanggung jawabkan kredibilitas data yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung. Wawancara mendalam terhadap kepala sekolah guru dan waka kurikulum dan dokumentasi berupa data data yang ada di lapangan.²¹

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cet Ke-33, Rosdakarya, 2010), 308.

²¹Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif" (Malang: On-line), tersedia di www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html, n.d.) 2 Oktober 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Berdasarkan Kuncoro, penulis dapat menjelaskan strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.²² Sedangkan menurut Siagian P. Sondang dalam bukunya “Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuan.”²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah adalah serangkaian keputusan atau rencana sebagai sasaran kebijakan atau tujuan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Gaffar berpendapat bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi.²⁴ Strategi juga merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari, tidak hanya untuk survival dan memenangkan persaingan, namun juga untuk tumbuh dan berkembang. Sedangkan Pearce dan Robin mengartikan strategi rencana bersekalanya besar dengan berorientasi masa depan guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Menurut Jauch dan Glueck mengemukakan masa depan guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan bahwa strategi diartikan sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan keunggulan strategi perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perencanaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Disatukan artinya bahwa strategi mengikat semua aspek penting dan menyeluruh, artinya bahwa strategi meliputi semua aspek penting dan terpadu. Strategi diartikan sebagai suatu rencana yang serasi dan saling berkesesuaian antara satu dengan yang lainnya.²⁵ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or activities designed a particular educational goal*. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶ Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan yang bersifat besar, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa

²² Mudrajat, Kuncoro. *Strategi Bagaimana, Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 12.

²³ Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

²⁴ A. Jon A. Pearce II Dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi Dan Pengendalian*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 4.

²⁵ Martin Amnilah, *Implementasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan*, (Yogyakarta, 2003), 90.

²⁶ A. Jon A. Pearce II Dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi Dan Pengendalian*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 4.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 125.

depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk meraih tujuan organisasi itu sendiri.

2. Prinsip Prinsip Strategi dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah pengembangan misi dan tujuan jangka panjang pengidentifikasi peluang ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadaptasi. Langkah-langkah formulasi strategi menurut *Sharplin* adalah: (1)menetapkan misi suatu lembaga pendidikan khususnya pengembangan mutu pendidik, (2)melakukan lingkungan eksternal lembaga pendidikan tentang hambatan dan dorongan dalam meningkatkan mutu pendidik sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan,(3)menetapkanarah dan sasaran lembaga pendidikan khususnya mutu pendidik yang ingin dicapai, dan (4) menetapkan strategi yang akan digunakan²⁷

a. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun kedalam berbagai alokasi sumber daya secara optimal²⁸dalam pelaksanaan implementasi strategi menggunakan informasi formulasi strategi untuk membantu dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi, dan prioritas sumber daya.

c. Evaluasi dan control

Evaluasi atau kontrol strategik mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil dari pembuatan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga pendidikan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Pengendalian dan evaluasi strategi perlu dilakukan bagi lembaga dalam mengembangkan mutu pendidik dengan beberapa alasan, (1) semakin rumit dan kompleksnya mutu pendidikan yang harus dikuasai akan membutuhkan suatu control atau pengendalian yang lebih baik, dan (2) semakin terdesantrisasi kekuasaan dan kewewenangan para manajer kepala lembaga pendidikan membutuhkan suatu alat untuk mengetahui aktivitas dan kinerja bawahannya.

3. Tahapan Tahapan Dalam Manajemen Strategi

- a. Perumusan strategi adalah kegiatan mengembangkan misi bisnis dan mengenali peluang dan ancaman eksternal perusahaan. Menetapkan obyektif jangka panjang yang menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan isu perumusan strategi termasuk memutuskan bisnis apa yang akan dimasuki dan bisnis apa yang arus diberhentikan.
- b. Keputusan perumusan strategi adalah mengikat suatu organisasi pada produk, pasar sumber daya dan teknologi spesifik selama periode waktu tertentu strategi menetapkan keunggulan bersaing jangka panjang. Keputusan strategi mempunyai konsekuensi berbagai fungsi utama dan pengaruh jangka panjang pada suatu organisasi.
- c. Implementasi strategi adalah menuntut perusahaan untuk melengkapi dengan kebijakan serta memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan.
- d. Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi para manajer sangat perlu mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik ada tiga faktor yang harus dievaluasi dalam strategi yaitu: meninjau faktor faktor eksternal dan internal

²⁷Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 131–32.

²⁸Akdon, *Strategic Managemen For Education Managemen*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 82.

yang menjadi dasar strategi yang sekarang mengukur prestasi, mengambil tindakan korektif²⁹

4. Manfaat Manajemen Strategi.

Dengan menggunakan manajemen strategi para manajer semua tingkat dalam suatu organisasi berinteraksi dalam perencanaan dan implementasi, manajemen strategi sebagai instrumen untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan maka penerapan manajemen strategi dalam suatu organisasi menurut *greenly* dalam bukunya akan membawa manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan prioritas dan eksploitasi peluang
- b. Memberikan pandangan obyektif atau masalah manajemen
- c. Mempersiapkan kerangka kerja untuk aktivitas *control* dan koordinasi yang lebih baik
- d. Meminimalkan efek dari kondisi yang jelek
- e. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan
- f. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi
- g. Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana
- h. Menciptakan kerangka kerja untuk informasi antar staf
- i. Membantu mengintegrasikan perilaku individu kedalam usaha bersama
- j. Mendorong pemikiran ke masa depan
- k. Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan³⁰

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Secara etimologi "kepala sekolah" adalah guru yang memimpin sekolah. Berdasarkan pengalaman penulis dapat dimaparkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah³¹. Sedangkan berdasarkan Wadjosumino, penulis dapat menjelaskan kepala sekolah dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³²

2. Peran Dan Tugas Kepala Sekolah

Peran seorang pemimpin akan menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Begitu juga dengan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaannya pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat yang menuntut kemampuan ekstra sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan.

3. Kepala Sekolah Sebagai *Educator*

²⁹Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2016), 44.

³⁰Freed R. David, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 20.

³¹W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 482.

³²Wahdjumijito, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator* kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan *profesionalisme* tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif memberikan nasehat kepada warga sekolah memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran seperti *team teaching* dan *moving class* dan mengadakan program aklerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.³³ Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu: (a) mental yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik secara proposional dan profesional. (b) Moral yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing masing tenaga kependidikan. kepala sekolah profesioanal harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah. (c) Fisik yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan. (d) Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terliubat secara aktif dan kreatif.

4. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajer pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan mengorganisasikan melaksanakan memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta memperdaya gunakan seluruh sumber sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memperdayakan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Yaitu memperdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau *kooperatif*, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profensinya sebagai manajer kepala sekolah meningkatkan profesi secara persuasif dari hati ke hati dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga pendidikan dalam setiap kegiatan disekolah³⁴.

5. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, Tetapi lebih dari itu supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel

³³E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 99.

³⁴E.Mulyasa, h. 99.

mampu material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.³⁵ kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif antara lain:

- a. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
- b. Percaya diri sendiri dan bersifat *membership*.
- c. Cakap bergaul dan ramah tamah.
- d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.
- e. Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya. untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu, hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan strategi kepala sekolah yaitu:

- 1) Efektivitas proses pendidikan.
- 2) Tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat.
- 3) Pengelola tenaga kependidikan yang efektif.
- 4) Budaya mutu.
- 5) *Team work* yang kompak cerdas dan dinamis.
- 6) Partisipasi warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 7) Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.
- 8) Tanggapan terhadap kebutuhan³⁶

C. Definisi Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat kata budaya berasal dari kata *sansekerta* *budhayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan menurut *Bakker* kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya dari pada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya. budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 76.

³⁶E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 90.

pada suatu hal serta menghindar dari yang lain. menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran adat istiadat sesuatu yang sudah berkembang sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat Menurut Koentjaraningrat budaya dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari tarian, upacara adat.
- c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya

Sedangkan menurut *Robert K. Marton* sebagaimana dikutip *Fernandez* diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.³⁷ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan. Menurut Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem kronologi dan peralatan. budaya yaitu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Suatu kompleks gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- 2) Suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat
- 3) Sebagai benda-benda karya manusia

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Yang hanya ada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam *disk*, *tape*, koleksi *microfilm*, dan sebagainya. kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang

³⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Pt Rinneka Cipta, 1996), h. 73-74

mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁸

2. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kondisi seseorang.³⁹ Sedangkan menurut *Clifford Geertz*, sebagaimana dikutip *Roibin*, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan *intens* antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber *kognitif*. agama merupakan pola bagi tindakan manusia. dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Sedangkan menurut pendapat Madjid, agama bukan⁴⁰ hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur berakhlak karimah, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Menurut Muhaimin, kata religius tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karir. disamping itu ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan tidak seagama yang dipeluk dengan calon suami atau istri. Dicari dan diharapkan anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi hamba Allah yang beragama baik. namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya meski dalam keagamaannya kurang patuh⁴¹.

Jadi kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia⁴²

3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak, ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan religius dapat dilakukan

³⁸ *Ibid.*, 73-74.

³⁹ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," Jurnal Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan 4 (2016), 26.

⁴⁰ Madjid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), 13

⁴¹ Madjid, 13.

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), 190.

dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius *culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan khususnya sekolah. Jadi budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai nilai religius keberagamaan. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh kaffah.⁴³ Budaya religius sekolah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, Supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. suasana religius adalah suasana yang bernuansa keagamaan, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri aktifitas akademik di lokasi. Penelitian tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja pengembangan budaya religius di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. karena sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat dzuhur berjamaah, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah zhuhur, dan sebagainya. dalam penerapannya pengembangan budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Dengan demikian Pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran *kognitif* saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari⁴⁴ esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting. Tetapi yang penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama. Didalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, Baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, Antar kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.⁴⁵ Agar pengembangan budaya religius

⁴³ *Ibid*, 190.

⁴⁴ J. Riberu, *Pendidikan Agama, Dan Tata Nilai dalam sindhunata Pendidikan, Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 91.

⁴⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan, Pembangunan Watak Bangsa* (jakarta: Raja Grafindo, 2005), 226.

berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi dari kepala sekolah, antara lain : Memberikan contoh teladan, membiasakan hal-hal yang baik menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan, dorongan memberikan hadiah terutama secara psikologis, menghukum dalam rangka kedisiplina, dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, Masyarakat maupun guru dan kepala sekolah. Menurut Muhaimin⁴⁶ agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu.

Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajarmengajar dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang SD. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religius* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi. Keberagamaan atau religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁷ Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya religius disekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius hal itu dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan. (2) Skenario penciptaan suasana religius. (3) Wahana peribadahan atau tempat beribadah. (4) Dukungan warga masyarakat.⁴⁸ Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, Terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religius. Keberagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Pimpinan sekolah menciptakan suasana

⁴⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003), 41.

⁴⁷ Abdul majid dkk, *Pendidikan Agama Islam, Berbasis Kompetensi*, (Pt Remaja Rosdakarya, 2005), 54.

⁴⁸ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), 129

religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluargasiswa. Perspektif islam tentang penciptaan suasana religius dapat kita lihat didalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 2



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*” (Q.S- Al anfal :2)

Dari ayat diatas jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda- tanda yang menunjukan bahwasanya orang tersebut beriman kepada Allah SWT. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka manusia itu akan selalu berperilaku agamis yang dimana tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terwujud suasana yang religius dan harmonis. Dari ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa suasana religius menurut prespektif Islam dapat dijelaskan dalam beberapa diantaranya: keyakinan, praktek agama, pengalaman pada fakta, pengetahuan dan pengalaman pada keyakinan.⁴⁹

4. Budaya Religius Disekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai nilai agama yang diterapkan disekolah yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol simbol yang di praktekkan oleh seluruh warga sekolah.⁵⁰ Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal- hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan kometmen terhadap agama yang dianutnya.
- Dimensi pengalaman, memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. dimensi pengamalan atau konskuensi mengacu pada identitas akibat- akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁵¹

Menurut Suyanto dalam Akhmad Muahaimin menjelaskan setidaknya terdapat sembilan

⁴⁹ Asmaun, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Menara kudu, 2006).

⁵⁰ Sandi Pratama Dkk, “*Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*,” Jurnal Pendidikan Islam Vol :08/No (2019): 33.

⁵¹ Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 294.

pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal agama sebagai berikut:

- 1) cinta tuhan dan segenap cintanya
- 2) kemandirian dan tanggung jawab
- 3) kejujuran dan amanah
- 4) hormat dan salam
- 5) dermawan, suka menolong dan kerjasama
- 6) percaya diri dan pekerja keras
- 7) kepemimpinan dan keadilan
- 8) baik dan rendah hati
- 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Dilihat dari konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan lewat pelajaran agama saja, akan tetapi juga lewat mata pelajaran yang lain serta lewat pembiasaan di sekolah. Religius atau keagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual ibadah akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya⁵²

⁵²Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 50.

DAFTAR PUSTAKA

- Jon A. Pearce Ii Dan Recharad B. Robinson. *Manajemen Strategis Formulasi, Implimentasi Dan Pengendalian*,. Jakarta: Selemba Empat, 2008.
- Asmaun. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Menara Kudus, 2006.
- Abdul Majid Dkk. *Pendidikan Agama Islam, Berbasis Kompetensi*. Pt Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama Dan, Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Akdon. *Strategic Managemen For Education Managemen*,. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Andri Satriawan. *Wawancara Selaku Kepala Sekolahdi Kantor Sd It*. Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung, 2020.
- Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius*,. Malang: Uin Maliki Press, 2002.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- David, Freed R. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- E.Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Effi Aswita Lubis. *Metode Penelitian Pendidikan, (Medan: Perdana Mulya Sarana*. Medan, 2012.
- Epi Prawidya. *Wawancara Dengan Guru Sdit Muhammadiyah*. Bandar Lampung, 2021.
- Fokus Media. *Undang Undang Sisdiknas*. Jakarta: Fokus Media, 2015.
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- J.Riberu. *Pendidikan Agama, Dan Tata Nilai Dalam Sindhunata Pendidikan, Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar, Antropologi*. Jakarta: Pt Rinneka Cipta, 1996.
- Kusman. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Kepribadian Murid.” Boro Boro: Sd Negeri 1 Boro-Boro, 2016.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Cet Ke-33, Rosdakarya, 2010.
- M. Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* 4 (2016): 26.
- M.Kasim. “Strategi Kepala Sekolah, Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Agama Islam.” Bonegunu: Smp Negri, 2017.
- M.Ngalim Purwonto. *Administrasi Dan Supervisi, Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006.
- Madjid. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.

- Martin Amnilah. *Implentasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan*,. Yogyakarta, 2003.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*,. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Pardigma Pendidikan Islam*,. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim*,. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nirmala. “Strategi Kepala Sekolah, Di.” Lampopala, 2013.
- Novianti Muspiroh. “Eran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius.” *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius 2* (2017).
- Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.” Malang: On-Line), Tersedia Di Www.Uin-Malang.Ac.Id/R/101001/Triangulasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif.Html., N.D.
- Salim Dkk. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Cita Pustaka Media, 2017.
- Sandi Pratama Dkk. “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol :08/No (2019): 33.
- Siagian P.Sondang. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mudrajat, *Strategi, Bagaimana, Meraih, Keunggulan, Kompetiti*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*,. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suyitno. “Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami.” *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami* 10 No 2 (2018).
- Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Taufiqurokhman. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2016.
- Toha Putri. *Departemen Agama Ri, Al-Quran Dan Terjemah* ,. Semarang, 1998.
- W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wahdjosumijo. *Kepemimpinan, Kepala, Sekolah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Yulia Mariy. *Wawancara Dengan Orang Tua Murid*. Langkapura Bandar Lampung, 2020.